

Jurnal Pemikiran Islam Volume 1 Nomor 1, Juni 2020

ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring)

DOI: https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.126

MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan dan an-Nas)

Islamiyah STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau islamiyah miya@yahoo.com

Abstrak

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang sangat unik dan sempurna "ahsani taqwîm". Karena unik inilah semakin mendalami manusia semakin tidak tahu karena begitu banyaknya aspek yang harus diperhatikan dalam mengkajinya sehingga muncul ungkapan "man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu" (bahwa orang yang mengetahui dirinya maka dia akan mengetahui Tuhannya). Akhlak merupakan perwujudan dimensi yang ada dalam diri manusia. Akhlak yang manusiawi tidak mampu dimiliki oleh semua manusia. Karena kearifan berprilaku dipengaruhi oleh dimensi bagaimana manusia mampu menghayati nilai-nilai kemanusiaan dengan potensi esoteris dan eksoterisnya. Term-term yang ditampilkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadis tentang Manusia terdapat empat atribut yaitu: al-Basyar, al-Insân atau al-Ins, al-Nâs dan Banî Adam, Tulisan ini akan menganalisis terminologi kata Manusia di dalam al-Qur'an dan Hadis.

Katakunci: Manusia; al-Qur'an; al-Basyar; al-Insân atau al-Ins; al-Nâs.

Abstract

Human being is the unique and the best creature of Allah "ahsan taqwim". Therefore, the more you dig the ground knowledge of human, the more you don't know about them because there are so many aspects that must be paid attention in studying them. So that the idiom "man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu" (those who know himself, he knows his God) accurs. The character is the realization of dimension that axists in self of human. Because the goodness of character is influenced by the dimension of how the human comprehend the values of humanity by their esoteris and exoteris potential. The terms displayed by the Qur'an and Al-Hadith about Humans have four attributes, namely: al-Basyar, al-Insân or al-Ins, al-Nâs and Banî îdam, this paper will analyze the terminology of the word Human in al-Qur'an and Hadith.

Keywords: Human; al-Quran; al-Basyar, al-Insân or al-Ins, al-Nâs)

PENDAHULUAN

Pada prinsipnya Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini merupakan perwujudan dari eksistensi-Nya sebagai Sang Pencipta atas semua makhluk-Nya, yang diorientasikan untuk pengabdian dan penghambaan dalam bentuk ibadah.¹ Peribadahan manusia ini merupakan konsekuensi logis atas anugerah yang telah diberikannya berupa berbagai fasilitas dan kenikmatan yang harus senantiasa disyukuri dengan berbagai kegiatan yang positif, baik yang berkaitan dengan hablum minallah secara vertikal dalam dimensi ketauhidan maupun hablum minannâs secara horizontal.

Al-Qur'an menegaskan kualitas dan nilai manusia dengan menggunakan term-term *al-Basyar, al-Insân* atau *al-Ins, al-Nâs,* dan *Banî Âdam*. Menelaah kedudukan manusia baik sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai hamba Allah Swt dalam rangka identifikasi posisi saja, sesungguhnya kedua posisi tersebut sulit untuk dibedakan secara tegas. *Pertama*: Posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi berkuasa dan bertugas mengelola alam semesta untuk memenuhi kebutuhan manusia guna melaksanakan kehidupannya.

Kedua; Posisi manusia sebagai hamba Allah SWT berarti ia berkewajiban memaknai semua usaha dan kegiatannya sebagai ikhtiar dan realisasi penghambaan diri kepada Allah SWT. termasuk melalui aktifitas mengelola alam dengan kekuasaan yang dimilikinya guna memenuhi kebutuhan hidup. Secara singkat, implikasi manusia adalah sebagai orang mendidik dan yang dapat dididik.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Sumber primer dalam pembahasan ini berupa kitab suci Al-Qur'an. Sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab serta buku-buku yang relevan dengan topik penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN A. Pengertian Manusia

¹ Q.S Al-Baqarah: 21

Manusia dalam bahasa Indonesia bermakna sosok tubuh yang berjiwa dan berakal sehingga dapat dibina dan ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan terpadu (paradigma konvergensi antara pembawaan dengan lingkungan), bukan karena keturunan semata atau lingkungan saja. Manusia secara teologis, termasuk pendapat Ibnu Al-'Arabî adalah bagian dari ciptaan Allah Swt sehingga layak dinamakan makhluk yang memiliki berbagai daya hidup, berkehendak, mengetahui, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, memilah, memilih dan mengambil keputusan. Dengan demikian, manusia merupakan makhluk alam (kosmis) yang sangat penting karena memiliki sejumlah potensi penting tersebut untuk membuktikan eksistensi dan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt di muka bumi.²

Berdasarkan term-term yang ditampilkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadis terdapat empat atribut tentang manusia, yaitu: al-Basyar, al-Insân atau al-Ins, al-Nâs dan Banî Âdam.³ Ketiga atribut ini mengisyaratkan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah SWT berfungsi sebagai makhluk biologis dan teologis "al-Basyar", makhluk psikologis "al-Insân" dan makhluk sosiologis "al-Nâs".⁴ Banî Âdam memiliki arti anak cucu Adam AS atau keturunan Adam AS. Istilah ini digunakan untuk mengistilahkan manusia yang dikaitkan dengan kata Adam yang merupakan sebutan bagi manusia pertama yang diciptakan Allah Swt.

Karena fungsi sentral tersebut, manusia pantas pula menyadari bahwa dirinya sebagai makhluk teologis, biologis, filosofis, sosiologis bahkan politis, baik yang bernilai positif maupun negatif bagi kehidupan realistis dan idealistis sehingga hidup dan kehidupannya bermanfaat bagi manusia dan lingkungannya.

1. Kata al-Basyar

Manusia sebagai makhluk biologis artinya berasal dari hubungan badan suami dan istri, misalnya Nabi Muhammad SAW terlahir dari Ibunda Aminah tentunya Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul Allah SWT sangat berbeda dengan manusia pada umumnya sampai-sampai beliau sangat bercahaya, bahkan ada ulama yang menyebutkan terciptanya beliau

² Ismail Raj'i al-Faruqi, Islam dan Kebudayaan, (Bandung: Mizan, I984), h. 4

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*: Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996), h. 280

⁴ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. 2, h. 2

cahaya Allah SWT. Karena itu, beliau senantiasa bagaimanapun dan di manapun selalu untuk Allah Swt semata sehingga tepat dikatakan sebagai makhluk teologis, yakni berpijak teguh kepada ilmu ketuhanan.

Dalam ensiklopedia kosa kata Al-Qur'an, kata "al-Basyarâ" ditampilkan dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali dalam 26 surah. Al-Basyar secara etimologis bermakna lapisan kulit manusia, mulai dari kepala, wajah atau tubuh sebagai tumbuhnya rambut. Nampaknya, atribut al-Basyar lebih tertuju kepada kulit manusia sendiri yang jarang berbulu sehingga eksistensinya dapat dibedakan dari hewan yang banyak berbulu. Namun, term al-Basyar secara biologis ini menunjukkan pula bahwa fungsi manusia mesti menjadi makhluk penghibur, di samping penyampai peringatan "basyîra wa nadzîra".

Di samping itu, al-Basyar dipahami pula dalam arti bersentuhan kulit antara lawan jenis sehingga dinamakan *al-mulamasah* mengingat manusia memiliki sifat psikologis dan biologis yang terbatas, mulai dari makan, minum, seks, aman, ingin sejahtera, bahagia dan lainnya. Bahkan sebagai makhluk al-Basyar, atribut ini digunakan pula untuk utusan Allah Swt penerima wahyu, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah Swt berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (Malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizing Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana". (Q.S al-Syûrâ: 51)

Rasulullah Saw sebagai utusan Allah SWT dan makhluk teologis sejati dalam menjalankan perhambaannya kepada Nya yang berbasis ketauhidan sangat memperhatikan tiga penentu penting, yaitu: Allah SWT, kesadaran manusia itu sendiri, dan alam semesta, baik yang terlihat nyata maupun yang mesti terasa di luar jangkauan panca indera.

Allah SWT adalah Dzat Maha Penentu segalanya, karena Dia Pencipta seluruh makhluk Nya sehingga layak dan mesti senantiasa disembah "al-

⁵ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'an al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Hadits, 1988), h. 153-154

ma'bud" dalam situasi dan kondisi apapun sebagaimana selalu diucapkan oleh orang beriman dalam shalatnya "iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in" (hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu pula kami memohon pertolongan), minimal 17 kali dalam sehari semalam pada setiap kali membacanya di tiap-tiap raka'at shalat. Karena itu, Dia tidak hanya sebagai penciptanya semata, tetapi lebih jauhnya Dia pula yang mengatur alam dengan segala isinya sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Sajadah ayat 5:

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu". (Q.S al-Sajadah: 5).

Maksud urusan itu naik kepadanya ialah beritanya yang dibawa oleh Malaikat. Ayat ini suatu perumpamaan bagi kebesaran Allah SWT dan keagungan Nya. Ketentuan demikian, terus berlanjut sampai akhir kehidupan nanti di mana semua persoalan hidup akan dipertanggungjawabkan di hadapan Nya, seperti diingatkan dalam surat Yûnus ayat 61 berikut:

"Dan Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atas mu di waktu kamu melakukannya tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)". (Q.S Yûnus: 61).

Di samping itu, manusia dan makhluk lainnya dalam menjalankan hidup ini jangan sampai lupa dengan hal-hal yang sangat vital bagi kehidupan, terutama air, tanah, tumbuh-tumbuhan, binatang, bebatuan dan pendukung lainnya bagi kehidupan yang seimbang. Rasulullah SAW lebih khusus mengingatkan kepada umatnya jangan sampai mengabaikan tiga hal penting bagi kehidupan manusia, yaitu air, rumput dan api. Karena alasan-alasan teologis filosofis, empiris dan sosiologis sangat tepat apabila Allah Swt menegaskan bahwa Dia telah menjadikan sesuatu yang hidup dari air sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Anbiyâ ayat 30 berikut:

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?". (Q.S al-Anbiyâ: 30).

Keterkaitan antara Allah SWT, Tuhan pencipta segala hal dan manusia serta air berikut tanah nya, menunjukkan kesadaran bahwa manusia dalam beribadah tidak melupakan jati dirinya yang berasal dari tanah (Nabi Adam As) dan dari air (air mani) keturunan Nabi Adam AS pada umumnya. Karena itu, bersuci tetap menggunakan air dan juga tanah bila penggunaan air ada masalah yang dibenarkan oleh ketentuan Allah SWT (hukum syara'). Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah masalah alam, lebih-lebih orang beriman selalu mengucapkan kalimat pujian terhadap Allah SWT, melalui kalimat alhamdulillahi rabbil 'âlamîn (segala puji hanya milik Allah semata, Zat pemelihara alam segalanya).

Orang beriman selalu diperintah untuk bersyukur atas eksistensi dan fungsinya di alam sementara ini, baik sebagai hambanya ('âbid) maupun sebagai penerus risalah tauhid Nya dengan jabatan pemimpin (khalifah) di muka bumi. Semua pengabdian 'âbid dan khalifah semata-mata untuk meraih penghargaan sejati dari Allah SWT di berbagai alam yang pernah manusia alami dan singgahi, mulai dari alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam barzakh atau kubur dan alam akhirat nanti, sebagai penentuan terakhir amal Manusia, apakah ia akan menjadi ahli surga atau sebaliknya.

Dengan uraian pesan inti ayat tersebut, dapat dipahami dan mesti disadari bahwa seluruh manusia semenjak Nabi Adam AS tidak bisa lepas dari proses reproduksi seksual (tanasul al-syahwat) yang senantiasa memenuhi kebutuhan biologisnya dalam ruang dan waktu secara alamiah.

Karena itu, manusia dengan hidayah dan ilmiahnya diberi kebebasan untuk memilah dan memilih dalam memakmurkan Berangkat dari realita ini, maka kata al-Basyr ditampilkan Al-Qur'an untuk menjelaskan secara tegas tentang eksistensi dan fungsi Nabi serta Rasul dengan ciri khas manusia sebagai penerima wahyu dari Allah SWT sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ayat berikut:

"Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang Manusia (biasa) seperti Kami, dan Kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina di antara Kami yang lekas percaya saja, dan Kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas Kami, bahkan Kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta". (Q.S. Hûd: 27)

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". (Q.S al-Hijr: 28)

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya". (Q.S al-Kahfî: 110).

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". (Q.S Shâd: 71)

Di samping ayat Al-Qur'an terdapat pula hadis Nabi SAW, antara lain:

أخبرنا عبد الرزاق، عن معمر، عن همام منبه، أنه سمع أبا هريرة يقول: قال رسول الله على: "اللهم اني اتخذت عندك عهدا لن تخلفه، إنما أنا بشر، فأي المؤمنين آذيته أو شتمته أو جلدته أو لعنته، فاجعلها له صلاة وكفارة وقربة تقربه بها يوم القيامة".

"Telah menceritakan kepada kami Abdul al-Razzaq, dari Ma'mar, dari Hamman bin Munabbih yang mendengar bahwa Abu Hurairah berkata tentang sabda Rasulullah Saw: "Ya Allah, aku jadikan diriku di sisi Mu sebagai suatu janji setia dan tak mungkin Engkau menggantikannya, sebab aku manusia biasa. Siapa saja orang mukmin yang aku sakiti atau aku cerca atau aku dera atau aku laknat, maka jadikan lah buat dia sebagai shalat, kafarat dan kedekatan yang mendekatkan dirinya (kepada Mu) pada hari kiamat".

2. Kata al-Insân

Kata al-Insân berasal dari kata al-uns yang berarti kerasan atau tenang sebagai makhluk terpadu, antara aspek jasmani dan rohani. Kata ini di tampilkan Al-Qur'an sebanyak 73 kali dalam 43 surah beragam. Kata al-Insân ini mempertegas bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi lengkap walau tetap tidak sempurna sehingga layak menyandang amanah sebagai khalifah. Namun demikian, keterbatasan manusia tersebut tetap mendapat ujian hidup dan makhluk lainnya yang bernama setan, iblis, jin, ifrit, dan makhluk halus lainnya yang permohonannya dikabul untuk selalu menggoda manusia kapan dan di manapun berada sebelum ajal menjelma sebagaimana diterangkan dalam surah al-A'râf ayat 11-27.8

Karena itu, hanya manusia yang shaleh yang akan selamat dari bujuk rayu setan tersebut, karena insan shaleh akan tetap memegang teguh hidayah Allah SWT untuk membimbing aspek ilmiahnya, yakni keterpaduan antara aspek dzikir dan fikir yang menjadi atribut sejati mengenai ulul albab sebagaimana diterangkan dalam surat Ali Imran ayat 190-194. Bagaimanapun, jati diri manusia tetap wajib menjalankan persembahan diri

⁶ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999 M/1420 H), Cet. 2, Juz. 15, h. 498

⁷ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, Mu'jam Mufahrash li Al-Fazh al-Qur'an al-Karîm, h. 119-120

⁸ Perhatikan juga dalam surah al-Hijr ayat: 26-50

sebagai hamba Allah SWT sebagaimana diingatkan dalam surat al-Dzariyyat ayat 56-60 berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَ الْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُ ونِ. مَا أُرِيدُ مِنْهُم مِّن وَرُقٍ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُون. إِنَّ اللهَ هُوَ الرَّزَّ اقُ ذُو الْقُوَةِ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُون. إِنَّ اللهَ هُوَ الرَّزَّ اقُ ذُو الْقُوةِ وَرَزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَن لِللَّذِينَ ظَلَمُوا ذَنُوبًا مِتْلُ ذَنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا اللهَ عَدُونَ الْمُوا خَلُوبَ أَصْحَابِهِمْ فَلَا اللهَ عَدُونَ اللهَ عَدُونَ اللهَ عَدُونَ اللهَ عَدُونَ اللهَ عَدُونَ اللهَ عَدُونَ اللهُ عَدُونَ اللهُ عَدُونَ اللهُ عَدُونَ اللهُ وَاللهُ اللهُ ا

Alhasil, karakter manusia sebagai al-Insân dapat diketahui jelas dalam al-Qur'an, yaitu:

a. Bersifat Lemah

يُرِيدُ اللهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ وَخُلِقَ الإِنسَانُ ضَعِيفًا "Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia di jadikan bersifat lemah". (Q.S al-Nisâ': 28).

b. Luar Batas

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampau batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan". (Q.S Yûnus: 12)

c. Tergesa-Gesa

وَيَدْعُ الإِنسَانُ بِالشِّرِّ دُعَاءهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الإِنسَانُ عَجُولاً

"Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa". (Q.S al-Isrâ: 11).

d. Membantah

"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah". (Q.S al-Kahfi: 54)

e. Kikir dan Keluh Kesah

"Sesungguhnya manusia diciptakan berkeluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah". (Q.S Al-Ma'arij: 19-20)

f. Susah Payah

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah". (Q.S al-Balad: 4)

g. Merasa Diri Serba Cukup

"Karena dia melihat dirinya serba cukup". (Q. S al-'Alaq: 7)

h. Ingkar dan Tidak Bersyukur⁹

"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya". (Q.S al-'Âdiyât: 6).

3. Kata al-Nâs

Berdasarkan hasil penelusuran al-Mu'jam kata al-Nâs disebutkan oleh al-Qur'an sebanyak 240 kali dalam beragam ayat dan surah. al-Qur'an. Kaitan dengan ini, al-Raghib al-Ashfihâni berkesimpulan bahwa al-Nâs

⁹ Chairuddin Hadhiri, Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insan Press, 1996), h. 84

¹⁰ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, Mu'jam Mufahrash li Al-Fazh al-Qur'an al-Karîm, h. 895-899

menunjukkan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara totalitas dengan melihat status keimanan atau tidaknya.¹¹

Dari uraian leksikal tersebut, dapat diketahui bahwa kata al-Nâs lebih umum daripada yang lainnya. Karena itu, penyebutan term al-Nâs dalam al-Qur'an paling terbanyak dibanding al-Basyar dan al-Insân. Apabila ketiga kata ini dihitung secara berurutan, maka secara hirarkis memang sangat logis bahkan filosofis yaitu:

- a. Al-Basyar sebagai manusia yang layak menerima wahyu
- b. Al-Insân sebagai manusia penerang dan penenang isi wahyu tersebut
- c. Al-Nâs sebagai masyarakat yang mesti diberi penjelasan dan penerangan tentang hakikat dan substansi universal tentang wahyu tersebut agar dilaksanakan dalam kehidupan nyata di dunia sementara ini dan di akhirat nanti sebagai kehidupan sejati yang tiada henti.

B. Potensi Manusia

Allah SWT menciptakan manusia dengan memberikan kelebihan dan keutamaan yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Kelebihan dan keutamaan itu berupa potensi dasar yang disertakan Allah SWT atasnya, baik potensi internal (yang terdapat dalam dirinya) dan potensi eksternal (yaitu potensi disertakan Allah SWT untuk membimbingnya). Potensi ini adalah modal utama bagi manusia untuk melaksanakan tugas dan memikul tanggung jawabnya. Oleh karena itu, ia harus diolah dan didayagunakan dengan sebaikbaiknya, sehingga ia dapat menunaikan tugas dan tanggung jawab dengan sempurna. Manusia secara garis besarnya memiliki dua potensi, yaitu internal dan eksternal.

1. Potensi Internal

Potensi internal adalah kekuatan atau modal dasar yang menyatu dalam diri manusia itu sendiri. Potensi yang terpenting ini adalah kesucian diri.

a. Jiwa Fithriyyah

Kesucian asal diri manusia ini merupakan anugerah Allah SWT yang diberikan semenjak dari alam ruh agar tetap dijaga dan dilindungi manusia sebagaimana dijelaskan Allah Swt dalam surah al-Rûm berikut ini:

¹¹ Al-Raghib al-Ashfihâni, al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an, (Beirut: Dâr al-Ma'arif,t.t), h. 509

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Q.S al-Rûm: 30).

Fitrah Allah maksudnya manusia sebagai ciptaan Allah Swt mempunyai naluri beragama, yaitu bertauhid (mengaku ke-Esaan Allah). Dengan demikian, pada diri manusia sudah melekat (menyatu) satu potensi kebenaran (dinullah). Kalau ia gunakan potensinya ini, ia akan senantiasa berjalan di atas jalan yang lurus. Karena Allah Swt telah membimbingnya semenjak dalam alam ruh (dalam kandungan). Sebagaimana dijelaskan dalam surah al-A'râf ayat 172 berikut:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orangorang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S al-A'râf: 172).

b. Potensi Ruhiyah

Modal dasar yang tidak kalah pentingnya adalah potensi yang dilekatkan pada hati nurani untuk membedakan dan memilih jalan yang hak dan yang batil, jalan menuju ketaqwaan dan jalan menuju kedurhakaan. Di dalam hati setiap manusia telah tertanam potensi ini, yang dapat membedakan jalan kebaikan (kebenaran) dan jalan keburukan (kesalahan).

Potensi Ruhiyah ini harus sejalan dengan potensi 'aqliyah yang terdiri dari panca indera dan akal pikiran (sama', bashar, fu'ad). Dengan potensi ini manusia dapat membuktikan daya nalar dan ilmiah tentang kekuasaan

Allah SWT. Dengan potensi ini pula ia dapat mempelajari dan memahami seluruh hal yang dapat bermanfaat baginya yang tentu harus diterima dan hal yang mudharat baginya tentu harus dihindarkan, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Nahl ayat 78 berikut:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (Q.S al-Nahl: 78)

Potensi tersebut akan diminta tanggung jawabnya oleh Allah sebagaimana dijelaskan Allah SWT berikut ini:

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semua itu akan diminta pertanggung jawabannya. Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatan sangat dibenci disisi Tuhanmu". (Q. S Al-Isrâ': 36-38).

Beberapa ayat tersebut cukup tegas dan nyata bahwa manusia jangan melupakan untuk terus mendidik potensi ruhaniyyah nya sehingga tetap kehidupannya berlandaskan kesadaran sejati atau dzikir kepada Allah SWT, Zat Pencipta segalanya sehingga kehidupannya bermula dan akan berujung di atas kemuliaanya.

c. Potensi Jasmaniah

Potensi ini merupakan modal dasar berupa kemampuan tubuh manusia yang diciptakan secara lengkap dan terbaik di antara ciptaan-ciptaan Allah SWT yang lainnya seperti di jelaskan pada ayat berikut:

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Dia membentuk rupamu itu dan hanya kepada Allah-lah kamu dikembalikan". (Q.S al-Taghâbun: 3)

Pesan-pesan ayat di atas sangat jelas bahwa Allah SWT menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu dan hanya kepada Allah lah kamu dikembalikan. Dengan demikian potensi jasmaniah ini merupakan basthah fi al-khalqi (fi al-jism), dan harus mendukung terbentuk nya kepribadian manusia sejati yang tetap berlandaskan dzikir dan fikir.

2. Potensi Eksternal

Di samping potensi internal yang melekat erat pada diri manusia, Allah SWT juga memberi potensi eksternal sebagai pengarah dan pembimbing potensi-potensi internal itu agar berjalan sesuai dengan kehendak-Nya. Tanpa arahan potensi eksternal ini, maka potensi internal tidak akan membuahkan hasil yang diharapkan.

Potensi eksternal, antara lain potensi *huda atau hidayah*, yaitu petunjuk Allah SWT yang mempertegas nilai kebenaran yang Allah SWT turunkan kepada Rasul-Nya untuk membimbing umat manusia ke jalan yang lurus. Potensi eksternal ini, antara lain potensi petunjuk Allah SWT berupa wahyu-Nya (Al-Qur'an dan al-Hadis), alam semesta dan lingkungan hidup disekelilingnya, baik di bumi maupun di langit.

a. Potensi Hidayah Allah SWT

Hidayah berarti petunjuk Allah SWT yang diberikan dan disediakan kepada seluruh makhluk Nya terutama manusia yang sangat memerlukan untuk pandangan dan pegangan hidupnya yang sementara di dunia dan abadi untuk di akhirat nanti. Permohonan hidayah Allah SWT senantiasa diperintahkan bagi setiap orang beriman minimal 17 kali sehari semalam melalui ibadah shalatnya. Permohonan ini sebagaimana senantiasa diperintah oleh setiap hamba yang shalat melalui ayat: "ihdina al-shirâth al-mustaqîm".

Berkenaan dengan ragam hidayah, menurut al-Maraghi menerangkan bahwa manusia dibekali hidayah oleh Allah SWT sebanyak empat macam yaitu: hidayah ilham (inspirasi), hidayah al-hawas (indrawi), hidayah akal sehat, dan hidayah agama serta syari'at untuk mengatur pola kehidupan manusia. Sebagaimana disampaikan dalam untaian kalimat singkat bahwa Allah SWT telah memberi hidayah kepada manusia dengan dua jalan (najdain), yaitu kebaikan atau kebahagiaan dan keburukan atau kesengsaraan.¹²

b. Potensi Alam

Alam semesta merupakan potensi eksternal kedua untuk membimbing umat manusia melaksanakan fungsinya. Setiap sisi alam semesta ini merupakan ayat-ayat Allah Swt yang dengannya manusia dapat mencapai kebenaran. Berkenaan dengan masalah alam, Allah menjelaskan dalam firman-Nya berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لاَّيْلِ وَالنَّهَارِ لاَّيْاتٍ لِأَوْلِي الأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىَ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْ السَّمَاوَاتِ النَّارِ.

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". (Q.S Ali Imran: 190-191).

c. Potensi Lingkungan Hidup

Apabila mengacu kepada ayat utama dalam bacaan shalat dari surat al-Fâtihah yaitu: "Segala puji hanya milik Allah, Zat pemelihara alam", maka dapat diketahui bahwa substansi ajaran Islam sangat peduli terhadap masalah lingkungan hidup secara makro sebagai faktor eksternal yang sangat mempengaruhi keberlangsungan dan fungsi eksistensi manusia sendiri, baik sebagai hamba Allah SWT maupun sebagai khalifah di muka bumi ini yang dituntut selalu makmur untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia dan makhluk lingkungan semuanya.

Kata-kata "alam sendiri bersifat universal bagi kehidupan, sebab manusia mengalami proses dinamis melalui beberapa alam, mulai alam

¹² Ahmad Musthafa al-Maraghî, *Tafsîr al-Maraghî*, (Mesir: Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-babi al-Halabi, 1946 M/1365 H), Cet. 1, Jilid. 1, h. 35

ruhani, alam rahim di kandungan ibu, alam dunia, alam barzah/kubur dan alam akhirat nanti. Karena itu, manusia selalu diingatkan agar tetap awal kehidupan, sedang hidup dan akhir hidupnya harus senantiasa meraih nilai positif pada setiap alam nya, terutama alam dunia yang sementara ini dan menentukan alam sesudahnya.

Dengan demikian, tuntutan masalah terkini yang tak kalah penting dan mesti diperhatikan oleh semua ahli hukum tak terkecuali hukum syari'at adalah persoalan-persoalan baru di dunia global yang menuntut universalitas nilai-nilai agama Islam sebagai agama perdamaian dunia (rahmat li al-'âlamîn). Misalnya, masalah lingkungan hidup yang mendapat sorotan tajam dari ulama modern seperti Yusuf al-Qardhawi¹³ menurutnya, memelihara lingkungan hidup sudah menjadi keharusan sebab erat kaitannya dengan eksistensi kemaslahatan yang menjadi tujuan utama syari'at. Yakni, bahwa memelihara lingkungan hidup dalam arti luas tidak dapat dipisahkan dengan memelihara agama, memelihara nyawa, memelihara keturunan, harta bahkan aspek lainnya. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya memelihara lingkungan tersebut harus termasuk kedalam doktrin maqasyid al-syari'ah level dharuriyat, bukan hijiyyat apalagi tahsiniyyat yang dipandang hanya sekedar aksesoris lingkungan.

Mengingat pemeliharaan lingkungan diperintahkan oleh ajaran Islam, maka status hukumnya berkisar antara hukum wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah. Sudah barang tentu, penetapan hukum semacam ini berdasarkan pertimbangan maslahat dan mudharat yang nyata-nyata telah dirasakan oleh manusia pada umumnya dengan berpijak pada landasan teori, landasan operasional, langkah-langkah metodis, instrument analisis serta penetapan putusan hukum sebagai hasilnya.

Setelah di tela'ah lebih jauh, ternyata pandangan Yusuf al-Qardhawi tersebut sejalan dengan pesan al-Qur'an tentang keharusan manusia memelihara lingkungan dalam arti luas, sebagaimana firman Allah Swt berikut:

¹³ Yusuf al-Qardhawi, *Ri'âyât al-Bi'ât fi Syari'at al-Islamî*, terj: Ahmad Hakam "Islam Ramah Lingkungan", (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2002), h. 3

"Dan bila dikatakan kepada mereka: "janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi", mereka menjawab: sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". (Q.S al-Baqarah: 11).¹⁴

KESIMPULAN

Di dalam Al-Qur'an term-term yang ditampilkan terdapat tiga atribut tentang manusia, yaitu: al-Basyar, al-Insân atau al-Ins, al-Nâs dan Banî Âdam. Atribut ini mengisyaratkan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah SWT berfungsi sebagai makhluk biologis dan teologis "al-Basyar", makhluk psikologis "al-Insân" atau al-Ins dan makhluk sosiologis "al-Nâs".

Dengan menyebut *basyar* pada posisi ini, manusia seluruhnya sama sebagai makhluk biologis dan teologis, menunjukkan persamaan manusia yang satu dengan manusia seluruhnya antara lain yaitu: *pertama*, proses penciptaan *basyar*, karena proses penciptaan manusia pertama dengan manusia secara umumnya sangat jelas perbedaanya. Ketika penciptaan Nabi Adam As, Allah menciptakan dari tanah yang sempurna "turâb" kemudian ditiupkan ruh Ilahi. Namun, ketika manusia selanjutnya diciptakan ada keterlibatan ayah dan ibu yang mempengaruhi fisik dan psikis. *Kedua*, Rasulullah SAW sebagai utusan Allah SWT sebagai pembawa ajaran Islam banyak kaum yang menolak dan penentang terutama kaum Yahudi. Ada banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan penolakan Yahudi terhadap Rasulullah SAW dengan beralasan bahwa beliau seorang basyar, sama-sama manusia biasa. Yahudi menganggap diri mereka istimewa di sisi Tuhan, mengakui sebagai anak dan kekasih Tuhan.

Kata *al-Insân* dalam al-Qur'an sering kali disandarkan dengan *al-Jîn*. Al-Insân berarti jinak, harmonis dan tampak yaitu yang taat pada perintah Tuhannya dan selalu memperhatikan hukum-hukum yang bersangkutan dengannya serta bersikap ramah terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan *al-Jîn* tidak tampak. Manusia yang digambarkan al-Qur'an dengan kata *al-Insân* menunjukkan dua dimensi yaitu dimensi esoterik dan eksoterik. Memang benar seluruh manusia itu sama, namun al-Insân menggambarkan walaupun manusia sama-sama berakal, ada manusia yang lebih sempurna akalnya, lebih tinggi kecerdasannya, lebih pintar melebihi yang lain, dia mendapatkan hal yang tidak di dapatkan orang lain.

 $^{^{14}}$ Di Indonesia telah terwujud undang-undang tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, UU RI nomor 32 tahun 2009

Di dalam al-Qur'an kata al-Nâs di gunakan untuk menyatakan manusia sebagai makhluk yang memiliki suatu komunitas masyarakat serta etnik budaya sekaligus sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Kata al-Nâs juga digunakan untuk membahas persoalan-persoalan hukum umat manusia yang mencakup perintah dan larangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Syigma Examedia, 2011)
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Ri'âyât al-Bi'ât fi Syari'at al-Islamî*, terj: Ahmad Hakam "Islam Ramah Lingkungan", (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2002)
- Al-Maraghî, Ahmad Musthafa, *Tafsîr al-Maraghî*, (Mesir: Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-babi al-Halabi, 1946 M/1365 H)
- Al-Ashfihâni, Al-Raghib, al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an, (Beirut: Dâr al-Ma'arif)
- Abd al-Baqi', Muhammad Fu'ad, al-Mu'jam al-Mufahras li alfâdz Al-Qur'an al-Karîm, (Kairo: Dâr al-Hadits)
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis, (Jakarta: Ciputat Press)
- Al-Faruqi, Ismail Raj'î Islam dan Kebudayaan, (Bandung: Mizan)
- Hanbal, Ahmad, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999 M/1420 H)
- Hadhiri, Chairuddin, Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insan Press)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*: Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan)
- Syahrul Rahmat, <u>BUGIS DI KERAJAAN MELAYU: Eksistensi Orang Bugis dalam</u>
 <u>Pemerintahan Kerajaan Johor-Riau-Lingga-Pahang</u>, Jurnal Perada Vol 2 No. 1, 2019.
 Retrieved: http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/25